

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Banguntapan I Bantul yang terletak di Dukuh Ngipik, Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Wilayah kerja Puskesmas Banguntapan I yaitu terdapat 3 desa yaitu Baturetno, Potorono, dan Jambidan.

Puskesmas Banguntapan I Bantul hanya melayani rawat jalan meliputi pelayanan KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) yang meliputi ANC (*Antenatal Care*), imunisasi, KB (Keluarga Berencana), pengobatan umum dan perawatan gigi. Puskesmas Banguntapan I Bantul, Yogyakarta memiliki 2 dokter umum, 2 dokter gigi, 7 bidan, 3 perawat umum, 3 perawat gigi, dan 1 petugas laboratorium. Untuk pelayanan ANC kunjungan pertama bidan harus melakukan pemeriksaan dilakukan satu minggu dua kali yaitu hari Selasa dan Jum'at. Pemeriksaan ANC yang dilakukan meliputi anamnesa, pemeriksaan tekanan darah, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pemeriksaan *head to toodan* pemeriksaan laboratorium. Penimbangan Berat badan pada ibu hamil dilakukan sebagai salah satu indikator untuk menilai status gizi pada ibu hamil yang berpengaruh terhadap pertumbuhan janin sehingga dapat melahirkan berat bayi lahir normal. Puskesmas Banguntapan I Bantul, Yogyakarta memberikan dasar pelayanan dengan kualitas yang tinggi agar dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar yang sudah ditentukan.

2. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik subjek penelitian ini meliputi umur, pendidikan, dan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan berikut tabel karakteristik subjek diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan di Puskesmas Banguntapan I Bantul, Yogyakarta

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	< 20 tahun	1	2,7
	20-35 tahun	30	81,1
	> 35 tahun	6	16,2
Pendidikan	SD	1	2,7
	SMP	12	32,4
	SMA	22	59,5
	PT	2	5,4
Pekerjaan	IRT	23	62,2
	Buruh/Tani	4	10,8
	Swasta	8	21,6
	PNS	2	5,4

Dari tabel 4.1 dapat diketahui dari 37 responden yang diteliti, umur responden sebagian besar adalah ibu yang berumur antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 30 responden (81,1%) dan sebagian kecil yaitu ibu yang berumur kurang dari 20 tahun yaitu sebanyak 1 responden (2,7%). Pendidikan responden sebagian besar adalah ibu yang berpendidikan SMA yaitu ada sebanyak 22 responden (59,5%) dan sebagian kecil yaitu ibu yang berpendidikan SD (2,7%). Pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu yang bekerja IRT yaitu ada sebanyak 23 responden (62,2%) dan sebagian kecil yaitu ibu yang bekerja sebagai PNS yaitu ada sebanyak 2 responden (5,4%).

3. Analisis Univariante

Data Penambahan berat badan ibu selama hamil. Berikut tabel kategori berat badan ibu selama hamil berdasarkan tanggapan responden penelitian:

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Berat Badan Ibu Selama hamil Ibu Bersalin di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta Mei 2014

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	4	10,8
2.	Normal	30	81,1
3.	Lebih	3	8,1
	Total	37	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui dari 37 responden yang diteliti sebagian besar berat badan ibu selama hamil dalam kategori normal yaitu sebanyak 30 responden (81,1%) dan sebagian kecil dalam kategori lebih dari 3 responden (81%).

Data berat badan bayi lahir berdasarkan tanggapan responden penelitian diperoleh dari hasil pengukuran berat badan bayi setelah lahir dengan jumlah 37 responden. Selanjutnya data dikategorikan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Berikut tabel kategori berat badan bayi lahir:

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Berat Badan Bayi Lahir di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta Mei 2014

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	BBLR	4	10,8
2.	BBLN	31	83,3
3.	BBLL	2	5,4
	Total	37	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui dari 37 responden yang diteliti sebagian besar berat badan bayi lahir yaitu dalam kategori BBLN yaitu sebanyak 31 responden (83,8%) dan sebagian kecil dalam kategori BBLL ada sebanyak 2 responden (5,4%).

4. Tabel Silang antara Penambahan Berat Badan Ibu Selama Hamil dengan Berat Badan Bayi Lahir

Tabel 4.4

Tabulasi Silang Data Berat Badan Ibu Selama Hamil dan Data Berat Badan Bayi Lahir di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta Mei 2014

Kategori	Berat Badan bayi Lahir						Jumlah		Koef. Korelasi	Nilai sig. (p.value)
	BBLR		BBLN		BBLL					
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Kurang	4	100	0	0	0	0	4	10,8	0,607	0,000
Normal	0	0	28	93,3	2	6,7	30	81,1		
Lebih	0	0	3	100	0	0	3	8,1		
Total	4	10,8	31	83,8	2	5,4	37	100		

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui sebanyak 4 responden (100%) memiliki penambahan berat badan selama hamil dalam kategori kurang dengan berat badan bayi lahir rendah (BBLR). Dari data tersebut dapat diketahui sebanyak 30 responden (81,1%) memiliki penambahan berat badan selama hamil dengan kategori normal dengan berat badan bayi lahir lebih (BBLL) sebanyak 2 responden (6,7%). Sebanyak 3 responden (100%) memiliki penambahan berat badan selama hamil dalam kategori lebih dengan berat badan bayi lahir normal (BBLN).

Dari hasil perhitungan uji korelasi *Kendall's Tau* di dapatkan nilai signifikan (p) 0,000 dengan perhitungan yang lebih kecil dari 0,05, maka H_0 di tolak berarti ada hubungan antara penambahan berat badan ibu selama hamil dengan berat badan bayi lahir di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta bulan Mei 2014. Dengan nilai kontingensi sebesar 0,607 dengan keeratan hubungan (0,60-0,799) memiliki tingkat hubungan variabel yang kuat.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Penelitian Penambahan Berat Badan Ibu Selama Hamil dengan Berat Badan Bayi Lahir

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan perilaku ibu hamil dalam penanganan berat badan selama hamil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 30 responden (81,1%). Usia tersebut merupakan usia produktif dan cukup matang secara fisik, mental dan sosial yang seharusnya seseorang lebih mudah untuk menerima berbagai informasi yang dapat diperoleh melalui TV, radio, majalah, maupun petugas kesehatan terutama dalam penanganan berat badan selama hamil. Tetapi terdapat ibu yang usianya < 20 tahun sebanyak 1 responden (2,7%). Usia tersebut merupakan usia yang terlalu muda untuk melakukan kehamilan sehingga cenderung memiliki berat badan kurang dari normal dan mengalami penambahan berat badan yang kurang selama hamil. Tubuh remaja kurang matang atau belum

sempurna untuk menjalani proses kehamilan, akibatnya bayi lahir dengan BBLR atau ibu mengalami kesulitan saat melahirkan (Istiani, 2013).

Penambahan berat badan ibu hamil juga dipengaruhi faktor pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 22 responden (52,5%). Pendidikan yang rendah mengakibatkan kemungkinan responden kurang bisa menerima informasi mengenai penambahan berat badan selama hamil walaupun telah mendapatkan banyak informasi melalui sosial media seperti TV, radio dan majalah. Tinggi rendahnya pendidikan akan berpengaruh terhadap seseorang dalam memahami sesuatu yang diberikan orang lain misalnya dalam suatu pengetahuan seperti penyuluhan, konseling dan lain sebagainya. Pendidikan juga berpengaruh terhadap pengetahuan ibu dalam menentukan zat gizi dalam makanan. Pengetahuan yang dimiliki seorang ibu akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dan juga akan berpengaruh pada perilakunya. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik, kemungkinan akan memberikan gizi yang cukup bagi bayinya sehingga bisa melahirkan bayi dengan berat lahir normal (Proverawati, 2009).

Penambahan berat badan juga dipengaruhi faktor pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar berkerja sebagai IRT sebanyak 23 reponden (62,2%). Hal ini menunjukkan reponden memiliki banyak waktu dalam memperhatikan penambahan berat badan selama hamil. Ibu yang berkerja sebagai IRT juga akan memiliki aktivitas lebih sedikit jadi bisa lebih banyak istirahat, disebabkan seseorang dengan gerak aktif akan memerlukan energi yang lebih besar daripada yang hanya diam. Semakin banyak aktivitas maka akan lebih banyak memerlukan energi sehingga akan berpengaruh terhadap penambahan berat badan ibu selama hamil (Arisman, 2010).

2. Penambahan Berat Badan Ibu Selama Hamil

Berdasarkan data hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.2 dapat diketahui dari 37 responden yang diteliti sebagian besar penambahan berat badan

ibu selama hamil dalam kategori normal yaitu sebanyak 30 responden (81,1%) dan sebagian kecil dalam kategori lebih sebanyak 3 responden (8,1%). Dari hasil penelitian penambahan berat badan ibu selama hamil di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta bulan Mei 2014 terdapat ibu bersalin yang mayoritas berada dalam kategori normal.

Tjokronegoro dalam Puspitasari, dkk (2011) mengatakan penambahan berat badan dalam kehamilan terjadi karena adanya pertumbuhan janin dan perubahan beberapa tempat dari tubuh ibu. Sebagai respon terhadap pertumbuhan janin dan plasenta yang cepat serta kebutuhan-kebutuhan yang semakin meningkat, wanita hamil mengalami perubahan metabolik. Menurut Sulistyawati (2009), beberapa komponen penambahan berat badan ibu selama kehamilan yaitu jaringan ektrauterin, janin, cairan amnion, plasenta, payudara, tambahan darah, tambahan jaringan lemak, dan tambahan cairan jaringan. Pada hasil penelitian diketahui penambahan berat badan selama hamil sebagian besar berada dalam kategori normal (81,1%) dimana hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil di Puskesmas Banguntapan I Bantul memiliki penambahan berat badan yang sesuai antara berat badan ibu sebelum hamil dengan berat badan ibu menjelang persalinan.

Adanya hubungan kenaikan berat badan selama kehamilan dengan berat bayi lahir dapat dipengaruhi oleh kenaikan berat badan ibu hamil, bahwa kenaikan berat badan ibu selama kehamilan harus selaras dengan tumbuh kembangnya janin di dalam rahim ibu karena kenaikan berat badan ibu selama kehamilan sangat berpengaruh dengan pertumbuhan janin. Hal ini sependapat dengan Moehji (2007), yang menyatakan bahwa penambahan berat badan ibu semasa kehamilan menggambarkan laju pertumbuhan janin dalam kandungan. Pada usia kehamilan trimester I laju penambahan berat badan ibu belum tampak nyata karena pertumbuhan janin belum pesat, tetapi memasuki usia kehamilan trimester II laju pertumbuhan janin mulai pesat dan penambahan berat badan ibu juga mulai pesat.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui penambahan berat badan ibu selama hamil dalam kategori kurang memiliki berat badan bayi lahir rendah

(BBLR) sebanyak 4 responden (100%), penambahan berat badan ibu selama hamil dalam kategori normal dengan berat badan lebih (BLL) sebanyak 2 responden (6,7%), dan penambahan berat badan ibu hamil lebih dengan berat badan lahir normal (BBLN) sebanyak 3 responden (100%). Hal ini kemungkinan disebabkan karena faktor-faktor yang mempengaruhi penambahan berat badan ibu selama hamil yaitu status gizi, usia, paritas, penyakit infeksi, pendidikan, dan pekerjaan (Supriasa, 2007).

3. Berat Badan Bayi Lahir

Berdasarkan data hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.3 dapat diketahui dari 37 responden yang diteliti sebagian besar berat badan bayi lahir yaitu dalam kategori BBLN (Berat Badan Lahir Normal) yaitu sebanyak 31 responden (83,8%) dan sebagian kecil dalam kategori BLL (Berat Badan Lahir Lebih) yaitu ada sebanyak 2 responden (5,4%).

Menurut pendapat yang disampaikan oleh Marmi (2012), bayi baru lahir atau neonatus merupakan bayi yang baru mengalami proses kelahiran yang berusia 0-28 hari. Bayi baru lahir memerlukan penyesuaian fisiologis berupa maturasi dan adaptasi yaitu menyesuaikan diri dari kehidupan intrauterin ke kehidupan ekstrauterin. Penimbangan berat badan bayi baru lahir dapat dilakukan setelah enam jam proses kelahiran, dengan alasan bayi setelah enam jam sudah mulai dapat beradaptasi dengan lingkungan, sehingga kemungkinan mengalami hipotermi sedikit, walaupun demikian pada saat melakukan penimbangan bayi baru lahir harus tetap ditempat dan lingkungan yang hangat (Rukiyah, 2009).

Pada hasil penelitian ini dapat diketahui berat badan bayi lahir di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta bulan Mei 2014 berada dalam kategori BBLN (Berat Badan Lahir Normal) (81,1%). Hal ini berarti bahwa bayi baru lahir di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta memiliki berat badan yang normal, yaitu antara 2500 gram sampai 4000 gram.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap berat badan bayi lahir yaitu faktor pertama yang berpengaruh terhadap berat badan bayi lahir adalah status gizi. Status gizi ibu hamil mempengaruhi pertumbuhan janin dalam kandungan. Apabila status gizi ibu buruk, baik sebelum kehamilan dan selama kehamilan akan menyebabkan berat badan lahir rendah (BBLR). Di samping itu, akan mengakibatkan terlambatnya pertumbuhan otak janin, anemia pada bayi baru lahir, bayi baru lahir mudah terinfeksi, abortus, dan sebagainya. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Roesmeri (2007) bahwa status gizi ibu sebelum hamil mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kejadian BBLR. Ibu dengan status gizi kurang (kurus) sebelum hamil mempunyai resiko 4,27 kali untuk melahirkan bayi BBLR dibandingkan ibu yang mempunyai status gizi baik/normal. Dimana ibu yang memiliki penambahan berat badan selama hamil yang normal maka akan melahirkan bayi dengan berat badan yang normal pula.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap berat badan bayi lahir adalah paritas. Paritas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan. Paritas yang paling aman adalah 1 dan 2 kehamilan. Menurut Wiknjosastro (2006), persalinan lebih dari 2 kali akan mempunyai dampak yang buruk terhadap ibu dan janinnya. Setelah 3 kali kehamilan dan persalinan risiko melahirkan bayi cacat dengan BBLR.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap berat badan bayi lahir adalah jarak kelahiran yang terlalu dekat. Jarak kelahiran yang terlalu dekat kurang dari 2 tahun dapat menyebabkan prematuritas dan BBLR. Kondisi ini lebih mengarah pada kekuatan dan kesiapan uterus untuk kehamilan. Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan uterus belum siap sepenuhnya untuk mengalami kehamilan. Makin kecil jarak antara kedua kehamilan makin besar risiko kematian ibu dan anak. Pada usia anak terakhir kurang dari 2 tahun seorang wanita membutuhkan jarak kehamilan antara 2-3 tahun agar pulih secara fisiologis dari suatu kehamilan/persalinan dan mempersiapkan diri makin besar risiko kematian ibu dan anak terutama jika jarak tersebut kurang dari 2 tahun dapat terjadi antara lain anemia berat, partus prematurus, dan kematian prenatal meningkat.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap berat badan bayi lahir adalah adanya penyakit infeksi. Perlu menjadi perhatian bagi perempuan yang keluarga atau dirinya mempunyai riwayat penyakit jantung karena akan berpeluang untuk melahirkan bayi dengan berat badan yang kurang dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mempunyai penyakit jantung.

Faktor kelima yang berpengaruh terhadap berat badan bayi lahir adalah status sosial dan ekonomi. Status sosial ekonomi ini sangat berpengaruh terhadap berat lahir bayi karena dari faktor ini tentu secara otomatis akan mempengaruhi nutrisi ibu dan tingkat pengetahuan. Nutrisi ibu yang tidak tercukupi dengan baik akan menimbulkan malnutrisi dan terjadinya BBLR, sedangkan tingkat pengetahuan akan mempengaruhi sikap ibu untuk memeriksakan kehamilannya. Dengan penghasilan yang terbatas akan berpengaruh terhadap kelangsungan kehamilannya dan dapat menimbulkan berbagai masalah kebidanan, salah satunya adalah terjadinya persalinan prematurus atau mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan janin yang dikandungnya (Manuaba, 2007).

Faktor keenam yang berpengaruh terhadap berat badan bayi lahir adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan berkaitan dengan pengetahuan tentang masalah kesehatan dan kehamilan yang akan berpengaruh terhadap perilaku ibu baik pada diri sendiri maupun terhadap perawatan kehamilannya serta pemenuhan gizi saat hamil. Tingkat pengetahuan sangat berhubungan dengan pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi sehingga semakin meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan keluarga. Namun demikian tingkat pendidikan tidak menjamin tingkat pengetahuan seseorang (Manuaba, 2007). Pada hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu sebagian besar adalah ibu yang memiliki pendidikan terakhir SMA. Dengan demikian pendidikan yang rendah mengakibatkan kemungkinan responden kurang menerima informasi dan kurang memiliki

pengetahuan yang baik terhadap cara pemenuhan kebutuhan nutrisi selama kehamilannya.

4. Hubungan antara Penambahan Berat Badan Ibu Selama Hamil dengan Berat Badan Bayi Lahir di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta bulan Mei 2014

Hipotesis awal pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara penambahan berat badan ibu selama hamil dengan berat badan bayi lahir di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta bulan Mei 2014. Setelah dilakukan uji hipotesis didapatkan hasil perhitungan uji korelasi *Kendall's Tau* antara penambahan berat badan ibu selama hamil dengan berat badan bayi lahir di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta bulan Mei 2014 dapat diketahui nilai signifikan (p) 0,000 dengan perhitungan yang lebih kecil dari 0,05 jadi ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara penambahan berat badan ibu selama hamil dengan berat badan bayi lahir di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta bulan Mei 2014. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,607 (0,60-0,799) memiliki tingkat hubungan variabel yang kuat.

Penambahan berat badan ibu selama hamil menandakan adanya adaptasi ibu terhadap pertumbuhan janin. Adapun komponen pertambahan berat badan secara umum dibagi dua yaitu produk kehamilan (janin, cairan amnion, plasenta) dan jaringan tubuh ibu (darah, cairan ekstrasvaskuler uterus, payudara, dan lemak) (Salmah, 2006). Pada hasil penelitian diketahui penambahan berat badan ibu selama hamil berada dalam kategori normal (81,1%) dimana hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil memiliki penambahan berat badan selama hamil yang sesuai antara berat badan ibu sebelum hamil dengan berat badan ibu menjelang persalinan.

Menurut pendapat yang disampaikan oleh Dewi (2010), bayi baru lahir disebut juga dengan neonatus merupakan individu yang sedang bertumbuh dan baru saja mengalami trauma kelahiran serta harus dapat melakukan penyesuaian

diri dari kehidupan ekstrasuterine. Pada hasil penelitian ini dapat diketahui berat badan bayi lahir di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta bulan Mei 2014 berada dalam kategori BBLN (Berat Badan Lahir Normal) (83,3%). Hal ini berarti bahwa bayi baru lahir di Puskesmas Banguntapan I Bantul Yogyakarta memiliki berat badan yang normal, yaitu 2500 gram sampai 4000 gram. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap berat badan bayi lahir yaitu faktor umum dan faktor pendidikan.

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa penambahan berat badan ibu selama hamil memiliki hubungan yang signifikan dengan berat badan bayi lahir sehingga kedua variabel tersebut saling mempengaruhi. Hal ini berarti bahwa ibu yang memiliki penambahan berat badan selama hamil yang kurang maka akan melahirkan bayi dengan Berat Badan lahir Rendah (BBLR), sedangkan ibu yang memiliki penambahan berat badan ibu selama hamil yang normal maka akan melahirkan bayi dengan Berat Badan lahir Normal (BBLN). Dengan demikian, penambahan berat badan ibu selama hamil akan mempengaruhi berat badan bayi lahir yang dilahirkan oleh ibu tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windari (2011) bahwa ada hubungan yang signifikan antara penambahan berat badan ibu selama hamil dengan berat bayi baru lahir. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh penambahan berat badan ibu pada selama hamil terhadap berat bayi baru lahir.

Tjokronegoro dalam Puspitasari, dkk (2011) Bertambahnya berat badan ibu sangat berarti sekali bagi kesehatan ibu dan janin. Pada ibu yang mempunyai status gizi kurang, maka akan menyebabkan ukuran plasenta lebih kecil dan suplai nutrisi dari ibu ke janin berkurang, sehingga terjadi retardasi perkembangan janin intrauterin dan bayi dengan Berat Lahir Rendah (BBLR). Metode penilaian status gizi dengan penilaian antropometri yaitu berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Berbagai

jenis ukuran tubuh antara lain tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan atas, dan tebal lemak dibawah kulit (Istiani, 2013).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifatul (2012) bahwa diperoleh hasil penelitian terdapat hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan berat badan lahir. Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan rumusan matematis yang berkaitan dengan lemak tubuh orang dewasa, dan dinyatakan sebagai berat badan (dalam kilogram) dibagi dengan kwadrat tinggi badan (dalam ukuran meter). Indeks Massa Tubuh (IMT) sebagai indikator status gizi ibu hamil yang akan mempengaruhi berat badan bayi lahir.

C. Keterbatasan penelitian

Pada penelitian ini memiliki kelemahan yang merupakan keterbatasan yaitu :

1. Penelitian ini menghubungkan penambahan berat badan ibu selama hamil dengan berat badan bayi lahir sehingga belum meneliti faktor-faktor yang lain yang mempengaruhi berat badan bayi lahir seperti pengukuran LILA, IMT, tinggi badan, dan Hb.
2. Penelitian ini mengambil karakteristik umur, pendidikan, dan pekerjaan, sedangkan masih banyak karakteristik yang lain seperti jarak kelahiran dan paritas.